

**PENGUSAHAAN REBUNG BAMBU OLEH MASYARAKAT,  
STUDI KASUS DI KABUPATEN DEMAK DAN WONOSOBO (*Community Small  
Scale Bussines of Bamboo Shoots, Case Study in Demak and Wonosobo Regency*)\***

Asmanah Widiarti

Pusat Litbang Konservasi dan Rahabilitasi  
Jln. Gunung Batu No 5 PO BOX 165; 0251-8633234,7520067; Fax 0251-8638111 Bogor  
e-mail: p3hka\_pp@yahoo.co.id; aaswid@yahoo.co.id

\*Diterima: 26 September 2011; Disetujui: 7 Februari 2013

**ABSTRACT**

*A case study on small scale community bussines of bamboo shoots has been conducted in 2009 at Demak and Wonosobo regencies to analyze cultivation and bussines practices of bamboo shoots. The data were generated by individual interview and field observations. The study showed that there were two species of bamboos cultivated in the mix farming system e specially for bamboo shoots, i.e. ampel gading (*Bambusa vulgaris Shrader ex var. striata*) and ampel ijo (*B. vulgaris ex. var. vitata*). Both species are considered to have more advantageous to grow compared to other bamboo species since they can produce bamboo shoot that can be harvested any time along the year. Although bamboos have been cultivated for decades farming system is still practiced in traditional ways so that the production is relatively low. The average number of ampel gading bamboo cluster was 245.14/hectare and ampel ijo was 160.23/hectare, while the average production of bamboo shoots from ampel gading was 4,995kg/ha/year and ampel ijo was 3.129 kg/ha/year. The income gained from ampel gading and ampel ijo bamboo shoots cultivation were Rp 9,989.054,-/ha/year and Rp 6,257.701,-/ha/year respectively. To improve production and farmer's income, local government is suggested to develop technical cultivation assistance and strengthening bussines institution on bamboo shoot.*

*Keywords: Bamboo shoots, cultivation, production, farming*

**ABSTRAK**

Penelitian pengusahaan rebung bambu oleh masyarakat telah dilakukan tahun 2009 di Kabupaten Demak dan Kabupaten Wonosobo untuk mempelajari budidaya dan praktek usaha rebung bambu. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan pengamatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua jenis bambu yang dibudidayakan secara tumpang-sari khususnya sebagai penghasil rebung, yaitu jenis ampel gading (*Bambusa vulgaris Shrader ex var. striata*) dan jenis ampel ijo (*B. vulgaris Shrader ex var. vitata*). Kedua jenis bambu memiliki keistimewaan dibandingkan dengan jenis bambu lainnya karena tumbuhnya rebung tidak tergantung musim, sehingga bisa dipanen setiap waktu. Meskipun budidaya bambu telah berlangsung puluhan tahun, sistem usahatani masih dilakukan secara tradisional sehingga produksinya relatif rendah. Rata-rata jumlah rumpun ampel gading 245,14 rumpun/ha dan ampel ijo 160,23 rumpun/ha, dengan rata-rata produksi rebung dari ampel gading 4.995 kg/ha/tahun dan ampel ijo 3.129 kg/ha/tahun. Pendapatan dari usahatani rebung bambu ampel gading sebesar Rp 9.989.054,- /ha/tahun dan ampel ijo Rp 6.257.701,- /ha/tahun. Untuk meningkatkan produksi dan penghasilan petani, pemerintah daerah disarankan untuk melakukan pembinaan teknis budidaya dan penguatan kelembagaan usaha komoditas bambu penghasil rebung.

Kata kunci: Rebung bambu, budidaya, produksi, usahatani

## I. PENDAHULUAN

Rebung atau tunas muda bambu sudah lama dikenal masyarakat sebagai bahan makanan, antara lain dibuat sayur, lumpia, dan makanan lainnya. Selain rasanya lezat, rebung kaya serat dan nutrisi. Rebung mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin A, thiamin, riboflavin, vitamin C serta mineral seperti kalsium, fosfor, besi, dan kalium (Qiu, 1992; Shi, 1992). Rebung juga berkhasiat obat karena dengan kadar kalium sebesar 553 mg per 100 gram rebung dapat menurunkan kadar kolesterol dalam darah (Senior, 2007). Meskipun banyak kandungan manfaat dari rebung, sampai saat ini masih sedikit masyarakat yang mengetahui dan mengkonsumsinya.

Bagi orang Cina rebung merupakan komoditi penting karena menjadi salah satu menu pokok harian. Konsumsi rebung di seluruh dunia sekitar dua juta ton/tahun dengan konsumsi terbesar adalah Cina, yakni 1,3 juta ton/tahun (Prumudiarja, 2011). Pada tahun 2011 volume ekspor rebung kalengan dari Cina menempati posisi teratas, yakni sebanyak 143.000 ton, disusul Thailand 68.000 ton, dan Taiwan 18.500 ton (Dirjen IKM, 2012). Di Taiwan, nilai ekspor rebung bambu semula berjumlah 4 juta \$ US per tahun antara tahun 1975-1980, setelah negara tersebut meningkatkan pengembangan budidaya rebung dan industrinya di awal tahun 1980-an, nilai eksportnya meningkat menjadi 20 juta US\$ pada tahun 1988 (Othman dan Malik, 1998).

Di Indonesia, daerah yang paling banyak memanfaatkan rebung adalah Semarang, dengan makanan khasnya yang cukup terkenal yaitu lumpia. Hasil survei yang dilakukan Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pati pada tahun 1996, setiap hari dibutuhkan rebung bambu tidak kurang dari 12,5 ton. Kebutuhan rebung meningkat 2-3 kali saat liburan dan hari lebaran (Anonim, 1999). Dalam pembuatan lumpia, rebung merupakan bahan

utama yang diperlukan. Untuk memenuhi kebutuhan rebung, sejumlah pedagang lumpia di Semarang mendatangkan rebung dari berbagai daerah, di antaranya Kabupaten Demak dan Wonosobo. Kedua daerah ini menghasilkan rebung dari bambu jenis ampel gading (*Bambusa vulgaris* Shrader ex var. *striata*) dan ampel ijo (*B. vulgaris* Shrader ex var. *vitata*) yang baik untuk lumpia, karena selain enak juga bisa dipanen setiap saat meskipun pada musim kemarau. Rebung dari jenis bambu lain umumnya hanya tumbuh pada saat musim penghujan. Di Thailand, jenis bambu penghasil rebung, yaitu bambu petung (*Dendrocalamus asper* Back.) dibudidayakan dengan pengairan teknis agar rebung tumbuh tidak tergantung musim dan bisa dipanen terus-menerus sepanjang tahun (Rahardi, 2010).

Bambu dapat tumbuh di berbagai tempat, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, di daerah sangat kering atau lembab, dan di daerah yang tergenang air 2-3 bulan. Selain itu, bambu dapat tumbuh pada beragam jenis tanah, bahkan tetap berkembang sekalipun pada lahan tandus. Namun, untuk memperoleh pertumbuhan bambu yang maksimal dan kualitas rebung yang tinggi, pada tanah yang marginal atau tandus perlu dilakukan manipulasi tempat tumbuh (Widjaja, 2001). Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan jenis-jenis bambu penghasil rebung dan memiliki potensi lahan yang cukup luas. Selain itu manfaat dan prospek pasar rebung di masa datang cukup baik, sehingga sudah waktunya untuk mengetahui informasi penggunaan bambu penghasil rebung yang selama ini dilakukan masyarakat, baik dari aspek teknis maupun sosial-ekonomi sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan usaha rebung bambu secara lebih luas di masa yang akan datang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya penganeekaragaman dan peningkatan kualitas pangan,

rebung yang kaya nutrisi bisa menjadi alternatif sumber pangan.

## II. BAHAN DAN METODE

### A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan tahun 2009 di Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dan Desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Kedua desa ini merupakan sentra produksi rebung bambu yang memasok kebutuhan rebung di Kota Semarang. Secara umum keadaan biofisik dan sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian adalah seperti tertera pada Tabel 1.

### B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan penelitian yaitu komunitas petani rebung dan populasi tanaman bambu ampel ijo dan ampel gading, sedangkan peralatan penelitian yang digunakan ada-

lah daftar kuesioner, *tape recorder*, *caliper*, alat ukur tinggi dan berat, kamera, dan bahan perlengkapan lapangan lainnya.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Pengumpulan Data

Lokasi studi kasus perusahaan rebung bambu oleh masyarakat dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), yakni dua desa yang merupakan sentra penghasil rebung. Jenis data dan informasi yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, baik yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan metode wawancara, diskusi, dan pengamatan lapangan, meliputi teknik budidaya, pemanenan, dan proses pengolahan rebung (Singarimbun dan Sofian, 1982). Responden di desa contoh dipilih secara *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu, yaitu: 1) lokasi di mana

Tabel (Table) 1. Keadaan umum lokasi penelitian (*General condition of the research location*)

No	Uraian ( <i>Description</i> )	Lokasi penelitian ( <i>Research location</i> )	
		Timbang	Banyumeneng
1.	Ketinggian tempat ( <i>Altitude</i> )	550-800 m dpl	60-125 m dpl
2.	Rata-rata curah hujan ( <i>Average rain fall</i> ) (mm)	3.763 mm	1.806 mm
3.	Tipe iklim ( <i>Type of climate</i> )	B	D
	- Bulan basah ( <i>Wet months</i> )	9,0	6,9
	- Bulan kering ( <i>Dry months</i> )	2,2	4,2
4.	Umumnya jenis tanah ( <i>Main of soil type</i> )	Regosol	Grumosol
5.	Penggunaan lahan ( <i>Land use</i> ):		
	- Sawah ( <i>Paddy field</i> )	106,87 ha	71,47 ha
	- Kebun/tegal ( <i>Dry land</i> )	156,08 ha	351,87 ha
	- Pemukiman ( <i>Settlement</i> )	26,00 ha	139, 50 ha
	- Hutan negara ( <i>State forest</i> )	-	32,66 ha
	- Penggunaan lain-lain ( <i>Othres use</i> )	8,22 ha	2,87 ha
6.	Luas wilayah desa ( <i>Total village area</i> )	297,17 ha	598,37 ha
7.	Sumber mata pencaharian ( <i>Source of Income</i> )	Pertanian ( <i>Agriculture</i> )	Pertanian ( <i>Agriculture</i> )
8.	Jumlah penduduk ( <i>Number of population</i> )	2.014 orang ( <i>Person</i> )	7.199 orang ( <i>Person</i> )

Sumber (*Source*): Kecamatan Mranggen dalam Angka (*Sub district of Mranggen in figure*), 2006  
Statistik Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonosobo (*Statistics of forestry and plantations, Wonosobo Regency*), 2008

banyak masyarakatnya yang membudidayakan bambu penghasil rebung, 2) mewakili berbagai pemilikan lahan sehingga diperoleh keragaman usahatani rebung, dan 3) memenuhi jumlah minimum sampel yang menjamin representativitasnya terhadap populasi. Menurut Gay dan Diehl (1996) dalam Kuncoro (2003), untuk studi deskriptif, minimal sampel sebesar 10% dari populasi dianggap cukup untuk populasi yang kecil. Jumlah sampel responden yang diambil untuk Desa Timbang sebanyak 26 kepala keluarga (KK) dan Desa Banyumeneng sebanyak 32 KK.

**2. Analisis Data**

Data dan informasi yang diperoleh, baik primer maupun sekunder, diolah dengan metode tabulasi silang dan dianalisis secara deskriptif.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Identitas Responden**

Karakteristik responden petani yang menjadi obyek penelitian mempunyai ci-

ri-ciri yang dikelompokkan seperti tertera pada Tabel 2.

Jenis pekerjaan utama responden umumnya sebagai petani dengan pekerjaan sampingan sebagai pedagang dan tukang/buruh. Rata-rata umur responden masih usia produktif. Tingkat pendidikan responden dari Desa Timbang (Kabupaten Wonosobo), 58% berpendidikan sekolah dasar sedangkan responden dari Desa Banyumeneng (Kabupaten Demak), 33% berpendidikan sekolah menengah atas. Dari segi rata-rata kepemilikan lahan, luas lahan per keluarga di Desa Timbang lebih besar yaitu 0,94 ha, sedangkan di Desa Banyumeneng, 0,85 ha. Usahatani yang dijalankan responden umumnya diperoleh dari pengalaman yang diwariskan orang tua secara turun-temurun.

**B. Budidaya Rebung Bambu oleh Masyarakat**

Menurut Sutiyono *et al.* (2009a), di Indonesia terdapat lebih dari 76 jenis bambu, tetapi tidak semua jenis bambu memiliki rebung yang enak dimakan. Di antara

Tabel (Table) 2. Karakteristik responden di lokasi penelitian (*Characteristics of respondents in the research location*)

No	Karakteristik responden ( <i>Characteristics of respondents</i> )	Lokasi penelitian ( <i>Research location</i> )	
		Timbang	Banyumeneng
1.	Umur rata-rata ( <i>Average of age</i> ) (tahun/year)	45,08	46,33
2.	Pendidikan ( <i>Education</i> ) (%):		
	- SD ( <i>Elementary school</i> )	58,33	25,00
	- SMP ( <i>Junior school</i> )	25,00	16,67
	- SMA ( <i>High school</i> )	16,67	33,33
	- S <sub>1</sub> ( <i>Scholar/Academic</i> )	-	25,00
3.	Pekerjaan ( <i>Livelihood</i> ):		
	- Utama ( <i>Main job</i> )	Petani ( <i>Farmer</i> )	Petani ( <i>Farmer</i> )
	- Sampingan ( <i>Secondary job</i> )	Pedagang dan buruh ( <i>Trader and worker</i> )	Pedagang dan buruh ( <i>Trader and worker</i> )
4.	Rata-rata jumlah anggota keluarga ( <i>Average number of family member</i> ):	3,9	4,5
5.	Rata-rata pemilikan lahan (ha): ( <i>Average of land ownership</i> )		
	- Sawah ( <i>Paddy field</i> )	0,30	0,17
	- Kebun ( <i>Garden field</i> )	0,64	0,68
Jumlah responden ( <i>Total responden</i> )		26	32

Sumber (*Source*): Data primer (*Primary data*)

Tabel (Table) 3. Karakteristik budidaya rebung bambu (*Characterstics of bamboo shoots cultivation*)

No.	Uraian ( <i>Description</i> )	Lokasi penelitian ( <i>Research location</i> )	
		Timbang	Banyumeneng
1.	Jenis tanaman ( <i>Species</i> )	Ampel ijo ( <i>Bambusa vulgaris</i> Shrader ex var. <i>vitata</i> )	Ampel gading ( <i>Bambusa vulgaris</i> Shrader ex var. <i>striata</i> )
2.	Pola tanam ( <i>Planting pattern</i> )	Campuran ( <i>Mix farming</i> ): Bambu, kayu-kayuan, kopi, aren, tanaman bawah ( <i>Bamboo, timber, coffee, palm suger, under growth plants</i> )	Campuran ( <i>Mix farming</i> ): Bambu dan jati ( <i>Bamboo and teak wood</i> )
3.	Rata-rata jumlah rumpun/ha ( <i>Average number of population/ha</i> )	160,23 rumpun/ha	245,14 rumpun/ha
4.	Ukuran rebung ( <i>Size of shoots</i> )	Besar panjang ( <i>Long and big</i> ) ( $\text{Ø} \pm 10$ cm, panjang ( <i>length</i> ) > 30 cm)	Kecil pendek ( <i>Small and short</i> ), ( $\text{Ø} \pm 6$ cm, panjang ( <i>length</i> ) $\pm 15$ cm)
5.	Praktek budidaya ( <i>Practice of cultivation</i> )	Tradisional ( <i>Traditionally</i> )	Tradisional ( <i>Traditionally</i> )
6.	Periode panen ( <i>Harvest period</i> )	Mingguan ( <i>Weekly period</i> )	Mingguan ( <i>Weekly period</i> )

Sumber (*Source*): Data primer (*Primary data*)

jenis-jenis bambu yang rebungnya dapat langsung dimanfaatkan sebagai bahan sayuran adalah bambu petung (*Dendrocalamus asper*), bambu taiwan (*D. latiflorus*), bambu peting (*Gigantochloa levis*), bambu andong (*G. pseudoarundinaceae* 1), bambu temen (*G. pseudoarundinaceae* 2), bambu mayan (*G. robusta*), bambu ater (*G. atter*), bambu hitam (*G. Atroviolaceae*), dan bambu cendani (*Phyllostachys aurea*). Rebung dari jenis bambu ampel (*Bambusa vulgaris*) dan bambu ori (*B. arundinaceae*) baru dapat digunakan sebagai bahan sayuran setelah diproses dahulu untuk menghilangkan rasa pahitnya. Karakteristik budidaya bambu penghasil rebung di dua lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Selama ini budidaya bambu penghasil rebung umumnya masih dikelola secara tradisional, yaitu tanpa pemberian pupuk dan obat-obatan. Informasi dari responden dan kantor desa/kecamatan, belum ada satu instansi pun yang melakukan pembinaan, baik teknis maupun kelembagaan sehingga produktivitasnya masih rendah. Menurut Sutyono *et al.* (2009b), banyaknya rebung yang tumbuh dalam satu rumpun selain tergantung faktor tempat tumbuh yaitu makin subur tanah ma-

ka makin banyak tunas yang muncul menjadi rebung, juga dipengaruhi oleh teknis budidaya yang diaplikasikan.

Bambu penghasil rebung di Desa Banyumeneng ditanam dengan dua pola tanam, yaitu secara monokultur dan pola campuran atau tumpang-sari/wanatani dengan tanaman jati. Di Desa Timbang umumnya ditanam dengan pola tumpang-sari bersama-sama tanaman seperti albizia (*Paraceterianthes falcataria*), kopi (*Coffea arabica*), kapulaga (*Amomum cardamomum*), dan kelapa (*Cocos nucifera*). Sebagian besar yakni 80% responden mengatakan bahwa usaha budidaya rebung bambu yang dilakukannya hanya melanjutkan dari leluhur mereka (sebagai warisan) karena sudah ditanam sejak puluhan tahun yang lalu.

Dalam hal pengadaan bibit tanaman, 93% responden menyatakan umumnya diadakan sendiri oleh petani dari tegakan yang ada di kebun. Ada dua cara dalam pengadaan bibit, yaitu dari anakan (generatif) dan stek (vegetatif). Tanaman bambu asal stek lebih cepat memberikan hasil karena dalam satu tahun sudah tumbuh rebung, sementara dari anakan baru tumbuh rebung setelah berumur 2-3 tahun. Keuntungan dari penanaman dengan stek

untuk bibit tanaman bambu ampel adalah bibit dapat diperoleh lebih banyak, lebih mudah dan murah, dan pertumbuhannya lebih cepat, meskipun kemampuan tumbuhnya kecil (Prastowomanan, 1962 dalam Aziz, 1997).

Untuk membuat bibit dari stek dipilih batang bambu yang berumur 1-1,5 tahun, lalu dipotong 50-70 cm (kira-kira tiga ruas). Penanaman umumnya dilakukan tanpa persiapan lahan dan lubang tanam. Stek langsung ditanam terbalik agak miring dengan jarak tanam berkisar 7 m x 5 m, selanjutnya dibiarkan tumbuh tanpa dipupuk. Rata-rata jumlah tanaman bambu di Desa Banyumeneng 245,14 rumpun/ha dengan posisi tanaman menyebar, sedangkan di Desa Timbang sebanyak 160,23 rumpun/ha, tumbuh di pinggir-pinggir lahan atau pada lahan-lahan yang curam. Jumlah tegakan dalam satu rumpun berkisar antara 6-10 batang.

Kegiatan pemeliharaan tanaman bambu yang dilakukan oleh petani hanya pembersihan dari daun-daun kering pada musim kemarau untuk mencegah kebakaran, sedangkan pemupukan jarang dilakukan. Hama yang biasa menyerang tunas bambu adalah uret (*Helicorpa* spp.). Hama ini menyerang rebung pada saat musim hujan yang menyebabkan rebung banyak yang mati. Hama uret juga menyerang pada rebung bambu betung

(Kencana *et al.*, 2009). Sejauh ini belum ada upaya untuk mencegah dan mengendalikannya.

Panen rebung dapat dilakukan hampir sepanjang tahun, tetapi pada musim kemarau hasilnya lebih sedikit dibandingkan pada musim penghujan. Panen raya antara bulan Oktober-Februari. Rebung dipanen setiap 5-7 hari. Biasanya rebung dipanen saat tingginya telah mencapai < 20 cm dari permukaan tanah dan diameter batang sekitar 7 cm, atau berumur < 1-2 minggu. Bila terlambat dipanen, rebungnya keras dan dalam 1-2 bulan sudah menjadi tanaman bambu dewasa. Pemanenan rebung harus dilakukan dengan cara dicongkel/digali dengan cangkul/parang kecil, karena sebagian rebung terkubur di bawah permukaan tanah. Dari segi ukuran tanaman dan rebung, bambu ampel gading lebih kecil bila dibandingkan dengan bambu ampel ijo (Gambar 1).

Pada musim hujan (Januari atau Februari), 2-3 rebung dalam satu rumpun bambu yang pertumbuhannya cukup baik tidak dipanen dan dibiarkan tumbuh menjadi bambu, sebaliknya 2-3 batang bambu yang sudah cukup tua ditebang setiap tahun. Belum ada penelitian tentang umur daur tanaman bambu yang optimal dalam menghasilkan rebung. Informasi dari responden, produksi rebung menurun setelah umur tanaman bambu  $\pm$  30 tahun,



Gambar (Figure) 1. A. Tanaman bambu ampel gading (*Plant of Bambusa vulgaris Shrad. ex var. striata*); B. Tanaman bambu ampel ijo (*Plant of B. vulgaris Shrad. ex var. vitata*); C. Rebung bambu ampel gading (*Bamboo shoots of B. vulgaris Shrad. ex var. striata*); D. Rebung bambu ampel ijo (*Bamboo shoots of B. vulgaris Shrad. ex var. vitata*)

sehingga perlu dilakukan peremajaan tanaman. Menurut Kencana *et al.* (2009), untuk bambu betung skala ekonomi masih menguntungkan sampai umur tanam-an  $\pm$  40 tahun.

### C. Aspek Sosial-Ekonomi Usahatani Rebung Bambu

Dengan periode panen rebung yang bersifat mingguan, petani bisa mendapatkan penghasilan yang bersifat rutin. Meskipun hasilnya tidak cukup besar, namun sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup petani. Seperti halnya produksi rebung yang berfluktuasi mengikuti musim, demikian juga penghasilan yang diterima petani. Perbandingan produksi rebung pada musim penghujan dan musim kemarau berkisar antara 3 : 1 (Tabel 4).

Produksi rebung di kedua lokasi penelitian sangat dipengaruhi oleh jenis tanaman bambu, pola tanam, faktor lingkungan tempat tumbuh, dan tingkat pemeliharaan tanaman. Produksi rebung dengan pola tanam campuran seperti yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Banyumeneng rata-rata sebesar 4.995 kg/ha/tahun, sedangkan di Desa Timbang 3.129 kg/ha/tahun. Sementara di Thailand, dari tiap hektar kebun bambu petung yang dibudidayakan dengan pengairan teknis dapat dipanen 11 ton rebung dan 800 batang bambu (Rahardi, 2011).

Harga rebung, seperti halnya produksi, berfluktuasi mengikuti musim. Pada musim hujan biasanya harga rebung murah karena produksi melimpah, baik untuk rebung ampel maupun jenis bambu lainnya, sedangkan pada musim kemarau harga rebung tinggi karena produksi berkurang. Jatuhnya harga rebung pada saat produksi melimpah, salah satunya disebabkan karena rebung, seperti produk hortikultura lainnya, mempunyai sifat sangat mudah rusak (*perishable*) dan mudah membusuk dalam waktu yang relatif singkat. Saat ini yang dilakukan petani dan pengepul untuk memperpanjang masa penyimpanan

rebung biasanya hanya dengan memberikan tawas saat perebusan.

Menurut Kencana (2009), untuk menjaga kesegaran rebung perlu perlakuan pasca panen, salah satunya adalah pendinginan. Teknik pengemasan tertentu juga dapat memperpanjang umur penyimpanan rebung segar. Rebung dengan kemasan plastik yang disimpan dalam suhu 10°C dapat memperpanjang umur simpan rebung hingga hari ke-20, sementara dalam suhu ruang 28°C hanya bertahan empat hari. Namun cara ini belum diterapkan di lapangan karena para petani dan pengepul dari segi permodalan umumnya sangat terbatas untuk dapat membeli alat pendingin.

Penghasilan petani dari pengusahaan rebung bambu ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, pola tanam, jenis bambu penghasil rebung, jumlah produksi rebung, harga, dan bentuk penjualan rebung. Karakteristik usahatani budidaya rebung bambu di kedua desa dapat dilihat pada Tabel 4.

Dalam memasarkan rebung, petani yang mempunyai cukup waktu akan menjual rebungnya sesudah direbus terlebih dahulu, agar pendapatan yang diterima lebih tinggi. Petani yang sibuk, biasanya menjual rebungnya ke pengepul tanpa diolah terlebih dahulu. Di Desa Banyumeneng 70% responden menjual rebung sesudah diolah (dimasak), sementara di Desa Timbang rebung langsung dijual ke pengepul dalam keadaan segar.

Pengolahan rebung yang dilakukan di tingkat petani atau pengepul meliputi kegiatan mencuci rebung hingga bersih lalu ditambahkan tawas dan selanjutnya direbus sampai matang (2-3 jam). Penambahan tawas dimaksudkan agar penampilan rebung lebih bagus, yaitu putih (tidak kuning kemerahan) dan lebih awet. Biasanya untuk 500 kg rebung mentah memerlukan 1 kg tawas. Umumnya, dari 100 kg rebung mentah akan menjadi  $\pm$  70 kg rebung matang. Untuk bahan bakar biasanya petani memanfaatkan tebangannya

bambu yang sudah tua. Rebung yang sudah direbus selanjutnya disimpan dalam drum dan ditutup rapat. Di beberapa pengepul sesudah direbus ada yang lalu dirajang tipis baru disimpan. Dengan pengolahan dan penyimpanan yang baik rebung bisa bertahan 2-3 bulan, namun bila pengolahan dan penyimpanannya kurang baik, rebung berubah warnanya menjadi kemerahan dan kurang enak rasanya.

Selisih harga di tingkat petani antara rebung mentah dan matang berkisar Rp 2.000,-/kg, sementara harga rebung yang sudah diolah dalam bentuk rajangan tipis di tingkat pasar dan di tingkat pengepul II berkisar Rp 10.000,-/kg. Proses pengolahan rebung bambu di tingkat petani dan pengepul serta rantai pemasaran rebung disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3.

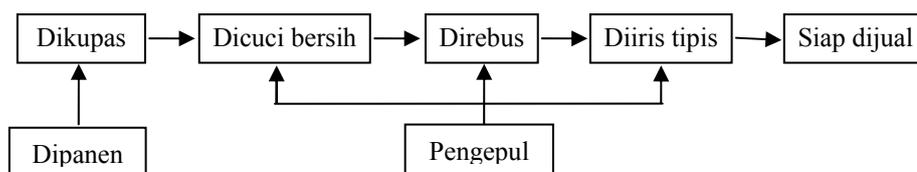
Tabel (Table) 4. Karakteristik usahatani rebung bambu (*Characteristics of bamboo shoots farm*)

No	Uraian ( <i>Description</i> )	Lokasi penelitian ( <i>Research location</i> )	
		Timbang	Banyumeneng
1.	Rata-rata pemilikan kebun ( <i>Average of garden field ownership</i> )	0,645 ha	0,683 ha
2.	Hasil rebung per ha/minggu ( <i>Production of bamboo shoots/ hectare/week</i> ):		
	- Musim hujan ( <i>Rainy season</i> )	62,26 kg/ha/mg	71,06 kg/ha/mg
	- Musim kemarau ( <i>Dry season</i> )	25,35 kg/ha/mg	24,25 kg/ha/mg
3.	Harga ( <i>Price</i> ):		
	- Musim hujan ( <i>Rainy season</i> )	Rp 2.000/kg	Rp 3.000/kg
	- Musim kemarau ( <i>Dry season</i> )	Rp 4.000/kg	Rp 6.000/kg
4.	Pendapatan keluarga/tahun ( <i>Household income/year</i> )	Rp 3.749.895,-	Rp 5.747.040,-
5.	Pendapatan/ha/tahun ( <i>Income/hectare/year</i> )	Rp 6.257.701,-	Rp 9.989.054,-

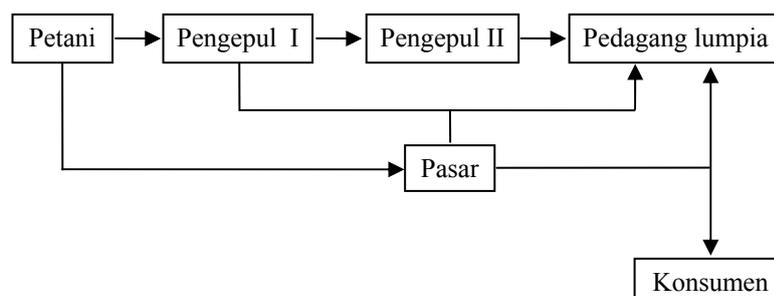
Catatan (*Note*):

Rebung ampel gading lebih disukai oleh pedagang lumpia, oleh karena itu harganya pun lebih tinggi dibandingkan rebung ampel ijo (*Bamboo shoots of ampel gading more favored by the merchants of eggroll, hence the price is higher than bamboo shoots of ampel ijo*)

Sumber (*Source*): Data primer (*Primary data*)



Gambar (Figure) 2. Proses pengolahan rebung (*Processing of bamboo shoots*)



Gambar (Figure) 3. Rantai pemasaran rebung bambu (*Marketing chain of bamboo shoots*)

Pengusahaan bambu penghasil rebung melibatkan hampir seluruh anggota keluarga, baik saat di lapangan maupun pada waktu pengolahan hasil. Mulai dari kegiatan panen, pengupasan, pencucian, perebusan sampai dengan perajangan dilakukan secara bersama-sama seluruh anggota keluarga, sehingga dapat menyerap potensi tenaga kerja yang ada di pedesaan.

Pengepul umumnya adalah ibu-ibu yang tinggal di desa yang sama dengan petani. Secara periodik pengepul I menampung 500-1.500 kg/minggu rebung dari petani, selanjutnya dijual ke pengepul II. Masing-masing pengepul umumnya sudah mempunyai langganan yang menampung/membeli rebung mereka untuk diolah lebih lanjut.

Dengan kemajuan teknologi, rebung sebenarnya dapat diolah untuk berbagai bahan makanan. Rebung dapat diolah menjadi tepung rebung yang memiliki kadar pati tinggi, cukup baik untuk bahan baku kue. Rebung juga dapat diolah menjadi cuka yang baik untuk digunakan sebagai cuka makan. Produk olahan rebung lainnya yang memiliki prospek cerah adalah keripik rebung yang rasa dan teksturnya tidak kalah dengan *potato chip*. Rebung beku sebagai bahan sayuran dapat menjadi komoditi ekspor ke beberapa negara, seperti Cina, Jepang, Korea, Taiwan, Hongkong, dan Singapura (Anonim, 2012) atau negara-negara maju di mana banyak terdapat restoran Cina. Oleh karena itu sebenarnya rebung memiliki prospek ekonomi sangat baik.

Semarang dengan makanan khasnya lumpia, memerlukan pasokan rebung secara rutin yang cukup banyak setiap harinya, apalagi menghadapi hari libur Sabtu-Minggu atau hari libur lainnya. Salah seorang pedagang lumpia di Semarang mengungkapkan tidak kurang dari 100 kg rebung setiap hari diperlukan pada hari biasa dan  $\pm$  400 kg rebung pada hari libur. Sementara di Kota Semarang jumlah pedagang lumpia cukup banyak, lebih dari 20 pedagang, belum lagi untuk mema-

sok pedagang lumpia di kota besar lainnya, seperti Jakarta dan Surabaya.

Usaha budidaya rebung bambu oleh masyarakat di kedua desa (Timbang dan Banyumeneng), meskipun sudah lama menjadi sumber mata pencaharian bagi penduduk, namun petaninya belum pernah mendapatkan pembinaan, baik dari segi teknis maupun kelembagaan oleh dinas terkait seperti pertanian, kehutanan, industri, dan koperasi. Hal ini menjadi kendala bagi peningkatan produksi dan penghasilan petani serta sulit untuk mendapatkan akses ke sumber keuangan (perbankan) untuk mendapatkan bantuan dari segi permodalan.

Mengingat Indonesia memiliki cukup banyak jenis bambu penghasil rebung, demikian juga potensi lahannya tersedia cukup luas dan bambu dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dan tipe iklim, sudah saatnya komoditi rebung bambu mendapat perhatian pemerintah untuk dikembangkan secara lebih luas dengan mempersiapkan terlebih dahulu perangkat teknologinya.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Budidaya bambu penghasil rebung umumnya dilakukan masih secara tradisional yaitu tanpa pemberian pupuk, obat-obatan. Jenis bambu penghasil rebung yang biasa dibudidayakan masyarakat di dua desa lokasi penelitian adalah bambu kuning/ampel gading (*Bambusa vulgaris Shradder ex var. striata*) dan bambu hijau/ampel ijo (*B. vulgaris Shradder ex var. vitata*). Selain rasanya lezat, rebung kedua jenis bambu ini juga dapat tumbuh sepanjang tahun.
2. Rata-rata jumlah rumpun ampel gading 245,14 rumpun/hektar dan ampel ijo 160,23 rumpun/hektar, setiap rumpun berkisar antara 6-10 batang.

Rata-rata produksi rebung dari ampel gading 4.995 kg/ha/tahun dan ampel ijo 3.129 kg/ha/tahun. Pendapatan dari usahatani rebung bambu ampel gading sebesar Rp 9.989.054,-/ha/tahun dan ampel ijo Rp 6.257.701,-/ha/tahun. Usahatani rebung bambu telah menjadi salah satu andalan ekonomi masyarakat.

3. Produksi dan harga rebung berfluktuasi mengikuti musim. Hal ini disebabkan belum diketahuinya teknik budidaya dan teknik pengolahan pasca panen yang dapat diterapkan oleh petani.

## B. Saran

1. Untuk meningkatkan pengusaha bambu penghasil rebung masyarakat, kepada Pemerintah Demak dan Wonosobo disarankan untuk melakukan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembinaan teknis budidaya dan penguatan kelembagaan kemitraan usaha komoditas bambu penghasil rebung untuk mewujudkan: (a) tersedianya teknologi budidaya yang ramah lingkungan dan efisien dengan memanfaatkan sumberdaya lokal secara optimal; (b) tersedianya teknologi pengolahan pasca panen (teknik penyimpanan, pengemasan, diversifikasi produk rebung yang menjamin kualitas/mutu rebung agar produksinya tinggi dan pendapatan masyarakat meningkat); (c) membuka peluang munculnya industri yang menghasilkan aneka produk berbahan dasar rebung.
2. Tanaman bambu penghasil rebung secara luas baik dikembangkan pada zona-zona pemanfaatan atau penyangga pada kawasan konservasi atau hutan lindung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1999). *Bisnis rebung bambu tak kenal musim*. Diakses tanggal 20 Agustus 2010 dari <http://mitra-bisnis.tripod.com>.
- Anonim. (2012). *Untung melimpah bambu tabah*. Diakses tanggal 12 Desember 2012 dari <http://etabloidgalangking2.blogspot.com>.
- Aziz, S. A. (1997). Cara penanaman stek buluh bambu betung, andong, temen, hitam, dan tali. *Bul. Agron.* 25(2):15-22.
- Dirjen IKM Kemenperin. (2012). *Bambu belum maksimal industri bambu ditargetkan samai rotan*. Diakses tanggal 12 Desember 2012 dari <http://www.kemenperin.go.id>.
- Kencana, P.K.D. (2009). *Fisiologi dan teknologi pascapanen rebung bambu tabah* (*Gigantochloa nigrociliata Kurz*). (Disertasi). Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Diakses tanggal 20 Agustus 2010 dari <http://www.brawijaya.ac.id>.
- Kencana, P.K.D., Widia, W., & Antara, N.S. (2009). *Praktek budidaya bambu rebung tabah*. Diakses tanggal 20 Agustus 2010 dari [seafast.ipb.ac.id](http://seafast.ipb.ac.id).
- Kuncoro, M. (2003). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Othman, A. & Malik. (1998). Panduan penanaman dan pengurusan dirian buluh untuk pengeluaran rebung. *Techn. Infor. Handb.* 17, p.27.
- Pramudiarja, U. (2011). *Makan bambu muda bisa langsing dan tak mudah kena kanker*. Diakses tanggal 5 Mei 2012 dari [www.bambuawet.com](http://www.bambuawet.com).
- Qiu F, G. (1992). The recent development of bamboo food. Bamboo and its use (pp. 333-345). *Proceedings International Symposium on Industrial of Bamboo, Beijing, December 7-11, 1992*. Beijing: International

- Timber Organization and Chinese Academy of Forestry.
- Rahardi, F. (2010, Januari 30). Memperbaiki tata air dengan bambu. *Kompas*. Diakses tanggal 20 Agustus 2010 dari <http://www.kompas.co.id>.
- Rahardi, F. (2011). Memanen rebung, ki-at agribisnis. *Mingguan Kontan*, 31-XV, ed. 25 April-1 Mei 2011, p. 7.
- Senior. (2007). *Rebung kaya serat, penangkal stroke*. Diakses tanggal 16 Oktober 2009 dari <http://cybermed.cbn.net.id>.
- Singarimbun, M. & Sofian. (1982). *Metoda penelitian survai*. Jakarta: LP3ES.
- Shi, Q. T. (1992). Study on relationship between nutrients in bamboo shoots and human health, bamboo and its use (pp 338-346). *Proceedings International Symposium on Industrial of Bamboo, Beijing, December 7-11, 1992*. Beijing: International Timber Organization and Chinese Academy of Forestry.
- Sutiyono, Widiarti, A., & Mawazin. (2009a). *Teknik budidaya bambu penghasil rebung sebagai sumber pangan*. (Laporan penelitian). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam.
- Sutiyono, Widiarti, A., & Mawazin. (2009b). *Budidaya bambu ampel (Bambusa vulgaris Scharader ex. Wendland)*. (Laporan penelitian). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam.
- Widjaja, E. A. (2001). *Identifikasi jenis-jenis bambu di Jawa*. (Seri Panduan Lapangan). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi-LIPI, Balai Penelitian dan Pengembangan Botani, Herbarium Bogoriense.